

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu aspek pembangunan dan merupakan salah satu faktor utama keberhasilan Pembangunan Nasional. Semakin tinggi kualitas pendidikan suatu bangsa, semakin tinggi pula kualitas bangsanya. Islam sudah mengatur tatacara memperoleh pendidikan atau menuntut ilmu, bahkan orang yang berilmu pengetahuan mendapat kedudukan yang tinggi dan mulia, seperti firman Allah dalam QS al-Mujadalah ayat 11 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ^ص
وَإِذَا قِيلَ آنشُرُوا فَأَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Pendidikan adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga formal, non formal atau informal.¹ Pendidikan pada dasarnya adalah usaha bersama untuk mewujudkan manusia yang paripurna, begitu pentingnya pendidikan sehingga kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari maju mundurnya suatu pendidikan tersebut.

Tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kualitas hasil pendidikan, khususnya proses pembelajaran di sekolah terus dilaksanakan seiring dengan

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 18

kemajuan hidup masyarakat yang membutuhkan hasil pendidikan tersebut. Hal ini tergambar pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang telah dinyatakan dalam Undang-undang Pendidikan Nasional Bab II nomor 3 tahun 2003, yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²

Seiring era globalisasi saat ini, merebak isu-isu moral di kalangan remaja seperti penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang (narkoba), tawuran pelajar, pornografi, perkosaan, merusak milik orang lain, perampasan, penipuan, pengguguran kandungan, penganiayaan, perjudian, pelacuran, pembunuhan, dan lain-lain, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan para guru (pendidik), sebab pelaku-pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja, terutama para pelajar dan mahasiswa.

Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga bermula dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Mereka yang telah melewati sistem pendidikan selama ini, mulai dari pendidikan dalam keluarga, lingkungan sekitar, dan

² Afnil Guza, *Undang-undang Sisdiknas dan Undang-undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2009), h. 5

pendidikan sekolah, kurang memiliki kemampuan mengelola konflik dan kekacauan, sehingga anak-anak dan remaja selalu menjadi korban konflik dan kekacauan tersebut.

Guru sebagai seorang pendidik mempunyai tugas utama, turut bertanggung jawab dalam membentuk moralitas anak agar terhindar dari pengaruh negatif pergaulan. Sebagai ujung tombak pendidikan, guru menciptakan proses belajar dalam lingkungan sekolah.

Salah satu materi pembelajaran yang diajarkan guru dalam rangka tanggung jawabnya membentuk moral anak adalah materi akhlak terpuji yang terdapat pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna*, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan *al-akhlakul karimah* dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta Qada dan Qadar³.

Berdasarkan pengamatan sementara di tempat penulis bertugas, yaitu MIN Pemurus Dalam Banjarmasin khususnya kelas III, penulis melihat kemampuan siswa

³ Lampiran Permenag nomor 2 tahun 2008 tentang standar kompetensi lulusan dan standar isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah

masih rendah dalam menyelesaikan soal tentang materi akhlak. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa yang berada di bawah standar yang telah ditentukan. Untuk mengubah keadaan ini, penulis memilih menggunakan pembelajaran dengan metode kerja kelompok. Dipilihnya metode ini, karena telah banyak terbukti efektif dalam pembelajaran.

Berdasarkan kenyataan di atas, penulis perlu melatih secara intensif materi akhlak, baik dalam pembelajaran maupun dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) yang berjudul “Upaya Guru Meningkatkan Pemahaman Materi Akhlak Dengan Menggunakan Metode Kerja Kelompok Siswa Kelas III MIN Pemurus Dalam Banjarmasin”.

B. Identifikasi Masalah

Memperhatikan situasi di atas, kondisi yang ada saat ini adalah :

1. Hasil belajar pada materi akhlak kelas III masih rendah.
2. Belum ditemukannya metode yang tepat dalam pembelajaran akhlak.
3. Materi akhlak masih belum dipahami dengan baik oleh para siswa, khususnya materi tentang akhlak tepuji dan akhlak tercela.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran melalui metode kerja kelompok dalam upaya meningkatkan pemahaman materi akhlak pada siswa Kelas III MIN Pemurus Dalam Banjarmasin?
2. Apakah penerapan pembelajaran melalui metode kerja kelompok dapat meningkatkan pemahaman materi akhlak pada siswa Kelas III MIN Pemurus Dalam Banjarmasin?

D. Pemecahan Masalah.

Pemecahan masalah yang digunakan dalam PTK (Penelitian Tindakan Kelas) ini adalah : Pembelajaran dengan metode kerja kelompok. Dengan strategi pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman materi akhlak pada siswa Kelas III MIN Pemurus Dalam Banjarmasin.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan diterapkannya pembelajaran dengan metode kerja kelompok dapat meningkatkan pemahaman materi akhlak pada siswa Kelas III MIN Pemurus Dalam Banjarmasin.

F. Tujuan PTK

Tujuan dalam PTK ini adalah :

1. Guru dapat menerapkan pelaksanaan pembelajaran akhlak melalui metode kerja kelompok secara optimal di Kelas III MIN Pemurus Dalam Banjarmasin.

2. Pembelajaran melalui metode kerja kelompok ini dapat meningkatkan pemahaman materi akhlak pada siswa Kelas III MIN Pemurus Dalam Banjarmasin.

G. Manfaat PTK

Manfaat yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas ini antara lain:

1. Bagi siswa dapat meningkatkan pemahaman dalam materi akhlak.
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam upaya memilih strategi pembelajaran dengan metode kerja kelompok dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi akhlak.
3. Memberikan sumbangan pikiran bagi sekolah dalam rangka peningkatan prestasi belajar dan perbaikan proses belajar mengajar secara bertahap dan berkelanjutan.